

## **BAB 9**

### **KESIMPULAN**

#### **9.1 Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam pendahuluan. Kesimpulan diuraikan berdasarkan pada 2 kawasan permukiman sebagai hasil penyandingan. Penyimpulan 2 kawasan ini tidak dapat dijadikan satu kesimpulan karena rumah tradisional tersebut didasarkan pada lingkup budaya yang berbeda yaitu budaya *pesisiran* dan budaya *pedalaman* yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Dengan dilakukan dua kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang spesifik di dua kawasan tersebut.

##### **9.1.1 Kesimpulan umum**

Secara umum, masyarakat masih menjaga prinsip-prinsip makna simbolis. Kebertahanan makna simbolis pada ARTJ+I di Kudus dan Surakarta bersifat dinamis mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Masyarakat masih mempertahankan makna simbolis tersebut dengan menyusun pemaknaan-pemaknaan simbolis yang baru berdasarkan pada perkembangan kehidupan penghuni. Hal ini sesuai dengan pandangan Barthes bahwa makna selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan cara pandang manusia (penghuni) yang disebut dengan makna konotatif.

Makna simbolis yang bersifat konotatif merupakan cara penghuni dalam beradaptasi dan bertahan terhadap perkembangan cara pandang dan kebutuhan di dalam kawasan permukiman tradisional. Makna simbolis ARTJ mempunyai kemampuan dalam aspek keberlanjutan.

Dari penelitian yang dilakukan pada penelitian ditemukan konsep tempat pada ARTJ. Tempat yang mengidentifikasi lokasi kegiatan mempunyai peran penting dibandingkan dengan ruang dan bentuk bagi ARTJ+I. Penghuni lebih menekankan mengkomposisi tempat pada ruang dan bentuk tradisional yang ada. Dalam hal ini penghuni cenderung untuk mempertahankan tata ruang dan bentuk dengan tidak menambahkan batas-batas tempat kegiatan. Penghuni dalam mengkomposisi mengatur kegiatan dengan hirarki tertentu dengan melakukan komposisi tempat. Hal tersebut diperlihatkan pada penempatan kegiatan pragmatis bagi orang tua dan anak perempuan dan anak laki-laki. Bagi anak perempuan yang belum menikah tetap diusahakan ditempatkan pada *senhong tengen* dan *senhong kiwo*. Sedangkan orang tua ditempatkan pada pusat sebagai pengganti *senhong tengah* sebagai pusat spiritual penghuni.

Meskipun struktur ruang dan bentuk fisik pada ARTJ bersifat tetap, namun kegiatan dan penempatan bersifat dinamis tanpa saling meniadakan aspek ruang dan bentuk, sehingga penghuni secara dinamis melakukan perubahan dalam penempatan kegiatan sesuai dengan perkembangan kebutuhan, akibat perkembangan kegiatan industri.

Proses penempatan kegiatan dapat dilakukan dengan perpindahan ruang tradisional, seperti masuknya tempat penyimpanan produk garmen di *senhong tengen* dan *jogan* pada kasus studi Kds-01 dan Kds-02. Penempatan kegiatan apabila dikaitkan dengan aturan ARTJ simbolis/lama menunjukkan adanya pertentangan seperti masuknya KM/WC ke dalam *pawon*. Masuknya KM/WC ke dalam rumah inti merupakan loncatan perkembangan budaya tradisional-Islam ke dalam pemikiran modern yang menekankan pada pemikiran praktis, rasional,

efisien dan efektif daripada makna kosmologisnya. Kasus masuknya KM/WC ke dalam *pawon* terjadi pada kasus studi Kds-02 dan Kds-03.

Pergeseran makna “tempat” terjadi pada kegiatan spiritual. *Senthong tengah* sebagaimana ARTJ yang berdasarkan pada simbolis mempunyai peran sebagai pusat keluarga. Pada kasus studi baik Kds-01, Kds-02, dan Kds-03 telah memindahkan kegiatan spiritual tersebut ke tempat masing-masing *senthong* sebagai kegiatan privat-individual dan atau ditempatkan di *pawon* yang mempunyai hirarki rendah dibandingkan dengan *gedhongan*. kegiatan spiritual menjadi individual-publik. Penempatan pada *pawon* memperlihatkan bahwa kegiatan sholat tidak perlu ditempatkan pada tempat yang khusus (*senthong tengah*).

Struktur ruang tradisional dikenal dengan *senthong tengah* yang mempunyai makna simbolis yang bersifat sakral. *Senthong tengah* mewakili kegiatan yang mempunyai makna simbolis yaitu kegiatan spiritual masyarakat Jawa yang direpresentasi ke dalam hubungan vertikal. Representasi hubungan vertikal tersebut diungkapkan melalui kedudukan *senthong tengah* sebagai pusat-poros dan bidang atap. Perkembangan makna simbolis yang bersifat vertikal dan sakral saat ini telah hilang, sehingga kegiatan pada *senthong tengah* telah berganti menjadi kegiatan yang bersifat pragmatis.

### **9.1.2 Kesimpulan makna simbolis pada ARTJ di Kelurahan Langgardalem, Kudus**

#### **a. Makna simbolis ARTJ di Kudus pada umumnya**

Secara umum, struktur ruang pada ARTJ di Kudus adalah *gedhongan* yang terdiri dari *senthong tengen*, *senthong tengah*, *senthong kiwo* dan *jogan*; *jogosatru*, *pawon* dan *sisir*. Ruang tradisional tersebut mempunyai makna

simbolis yang tidak berdasarkan pada jenis kegiatannya. Kegiatan disusun berdasarkan pada peran dan hubungan-hubungan penghuni secara pribadi, hubungan antar penghuni dengan penghuni lain, penghuni dengan masyarakat, penghuni dengan Sang Khalik.

Hubungan penghuni dengan Sang Khalik diwujudkan pada hubungan penghuni (pribadi) secara vertikal. Relasi secara vertikal mempunyai peran utama dalam kehidupan spiritual budaya Jawa, sehingga kegiatan yang berkaitan vertikal ditempatkan pada pusat dari pusat di dalam rumah tradisional Jawa yang diberi nama *Senthong tengah*. *Senthong tengah* merupakan pusat dengan pola hirarki ke arah depan dan samping. Sebagai pusat dari kehidupan spiritual (sakral) dan ritual pernikahan, *senthong tengah* diekspresikan sebagai ruang yang kosong, gelap, dan non permanen. Ekspresi bentuk diperlihatkan pada kedudukan pintu yang penutupnya terbuat dari kain atau terbuka. Hirarki ekspresi bahan/ornamen diperlihatkan kesederhanaan bahan tanpa ornamen.

Kepala atau pemimpin rumah tangga diletakkan pada *senthong tengen* merupakan kedudukan hirarkial ke dua setelah *senthong tengah*. Penempatan ini merupakan ekspresi makna simbolis terhadap peran dominan kepala rumah tangga dalam mengelola rumah tangga. Kepala rumah tangga ditempatkan di dalam *gedhongan* sebagai pusat yang berhubungan dengan kehidupan di dalam rumah tinggal tersebut. *Senthong tengen* merupakan ruang yang mempunyai sifat gelap, namun bersifat isi dan permanen yang berbeda dengan *senthong tengah*.

Anak perempuan yang masih lajang merupakan struktur keluarga yang penting. Anak perempuan yang masih lajang menurut pandangan budaya

masyarakat Kudus merupakan tanggung jawab orang tua untuk menjaga anak perempuan smpat pada saat pernikahan. Proteksi terhadap anak perempuan pada budaya masyarakat Kudus diterapkan pada *senhong kiwo* sebagai ruang istirahat. *Senhong kiwo* sebagai makna simbolis proteksi terhadap anak perempuan yang diwujudkan terhadap tempat yang berada di pusat dan tertutup.

Di bagian depan terdapat *jogan*. *Jogan* merupakan ruang bersama yang bagi keluarga inti yang menghubungkan di antara *senhong* tersebut. Hubungan antar individu yang bersifat komunal diletakkan di dalam *gedhongan* yang bersifat tertutup, kosong, gelap, dan non permanen. Sifat ruang tertutup diwujudkan dalam bukaan yang rendah. Sifat kosong diperlihatkan pada jumlah perabot yang minimal serta sifat perabot yang tidak menjadi pembatas di dalam *jogan*. Sifat non permanen diperlihatkan pada sifat perabot yang ringan dan mudah dipindah. Kedudukan *jogan* sebagai ruang bersama berbeda dengan ruang bersama pada *pawon*. Pada *pawon*, ruang bersama bersifat terbuka, bebas dan mempunyai nilai sosial.

Hubungan sosial didalam rumah tradisional di Kudus diwujudkan pada *jogosatru* dan *pawon*. *Jogosatru* merupakan makna simbolis relasi penghuni terhadap masyarakat berdasarkan pada hubungan formal, yaitu (hubungan bisnis dan lain lain) serta hubungan sosial dengan ritual dan acara tertentu (kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian, pengajian dan lain lain). Kegiatan ini diekspresikan pada penempatan yang berhubungan langsung dengan halaman depan. Ekspresi terhadap ruang diwujudkan pada terbuka, terang,

kosong dan non permanen. Ekspresi bentuk dipresentasikan melalui dinding ukiran sebagai wujud ekspresi dari status sosial dan ekonomi penghuni.

*Pawon* merupakan ruang yang mempunyai kemampuan menampung terhadap berbagai kegiatan baik yang berhubungan individual, komunal dan sosial. Sifat *pawon* adalah adanya kebebasan dan non formal dalam mengembangkan berbagai kegiatan. Makna simbolis kebebasan dan multi-relasi diekspresikan pada tempat yang berada di samping dan berhubungan dengan halaman depan sebagai wujud hubungan sosial yang bersifat non formal *pawon* berada di depan dan samping. *Pawon* terletak di depan diekspresikan adanya bukaan pintu yang menghubungkan kegiatan di dalam *pawon* dengan halaman depan. Karakteristik pintu pada *pawon* dan *jogosatru* mempunyai perbedaan hakiki. Pintu *pawon* diwujudkan dengan kesederhanaan, sedangkan *jogosatru* diwujudkan dengan pintu yang formal dan simetri.

Bangunan yang terpisah dari bangunan utama adalah *sisir* dan KM/WC. Ke dua bangunan tersebut dipisah dengan bangunan utama, karena makna simbolis KM/WC mempunyai makna simbolis “kotor”, sedangkan bangunan utama mempunyai makna simbolis “bersih”. Sedangkan *sisir* mempunyai kegiatan yang non hunian (kegiatan usaha-komersial dan industri)

b. Interpretasi makna simbolis pada seluruh kasus studi

Interpretasi makna simbolis tidak berdasarkan pada makna simbolis yang bersifat kosmologis dan budaya. Interpretasi dilakukan metode prinsip-prinsip penyusunan yang berdasarkan pada aspek properti dan komposisi. Aspek

properti berdasarkan pada sifat kegiatan dan ruang, sedangkan aspek komposisi berdasarkan pada aspek penempatan dan pergerakan.

Interpretasi makna simbolis berdasarkan pada ekspresi yang diperlihatkan pada kegiatan, tempat, ruang dan bentuk. Masing-masing komponen tersebut mempunyai unsur makna pragmatis dan makna simbolis.

Perkembangan kegiatan yang menambahkan kegiatan industri memberikan dampak kepada pemaknaan simbolis pada ruang tradisional. Meskipun telah diberikan bangunan “sisir” yang berfungsi untuk kegiatan usaha komersial dan industri. Perubahan penempatan terhadap kegiatan pada suatu ruang yang setiap kegiatan mempunyai sifat kegiatan yang khas berdampak pada perkembangan makna simbolis.

Meskipun terdapat penambahan kegiatan industri di dalam bangunan utama, penghuni masih mempertahankan gedhongan merupakan pusat dari seluruh kehidupan dalam keluarga tersebut dengan menyusun makna simbolis yang baru, yaitu tetap memelihara sifat kegiatan yang bersifat “kosong” dan “gelap” serta rendahnya aksesibilitas bagi orang lain (pekerja) yang diekspresikan bukaan yang tidak mengalami perubahan, dalam arti perubahan dengan menurunkan ketinggian lantai tidak mengurangi makna simbolis gedhongan dan jogosatru. Makna simbolis gedhongan masih sebagai pusat kehidupan keluarga yang diekspresikan sebagai tertutup dan gelap. Makna simbolis tersebut terungkap melalui sistem pergerakan yang bersifat tidak langsung (melipir) melalui pawon. Akses pergerakan yang langsung (njujug) dari halaman ke gedhongan yang melewati jogosatru sering tidak digunakan yang diperlihatkan pada pintu yang selalu tertutup.

Interpretasi terhadap makna simbolis tidak dapat dibatasi oleh jenis kegiatan dan kedudukannya. Jogosatru dapat bertambah kegiatan industri yang bersifat tertutup dan privat, namun makna simbolis jogosatru tetap terjaga. Hal ini disebabkan adanya kegiatan di *jogosatru* yang tetap dipertahankan.

Secara umum konsep tradisionalitas makna simbolis pada ARTJ di Kelurahan Langgardalem, Kudus masih diterapkan oleh penghuni. Meskipun telah terjadi pertambahan dan pergantian penghuni, sifat-sifat properti dualitas kegiatan seperti sakral-profane, ke dalam-ke luar, dualitas ruang seperti terang-gelap, kosong-isi, dan non permanen-permanen tidak mengalami perubahan secara signifikan. Demikian pula, komposisi (penempatan) dan pergerakan kegiatan secara kosmologis masih diterapkan dalam struktur kegiatan dalam ruang tradisional.

c. Kebertahanan makna simbolis pada seluruh kasus studi

Tata ruang dan bentuk bangunan ARTJ di Kudus relatif tidak terjadi perubahan secara signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa perletakan ruang tradisional dan bentuk bangunan masih dipertahankan oleh penghuni. Masyarakat masih berupaya untuk tidak mengubah struktur ruang dan bentuk tradisionalnya. Masyarakat dalam menambah kebutuhan ruang dan bangunan dengan cara menambahkan ruang atau bangunan di sekitar bangunan tradisional. Sedangkan dalam menambah kegiatan, penghuni melakukan penambahan dan pergantian kegiatan pada ruang tradisional.

Perkembangan kegiatan dan perubahan kegiatan pada ruang tradisional yang mempengaruhi keberadaan makna simbolisnya. Pemaknaan simbolis pada ruang tradisional terdapat kecenderungan bertambah, berkurang atau



hilang. Berdasarkan pada analisis tentang perkembangan makna simbolis maka terjadi perkembangan makna simbolis yang bersifat konotatif, yaitu makna simbolis pada ruang tradisional masih tetap meskipun telah berkembang pemaknaannya yang tidak sesuai lagi dengan makna sebelumnya.

### 9.1.3 Kesimpulan makna simbolis pada ARTJ di Kelurahan Laweyan, Surakarta

#### a. Makna simbolis yang terdapat pada ARTJ pada umumnya

Makna simbolis pada ARTJ di Surakarta secara konsep sama dengan makna simbolis ARTJ pada umumnya. Dalem merupakan perwujudan dari kegiatan yang berhubungan dengan individu yang bersifat internal dan vertikal. Dalem terdiri dari *senhong tengen*, *senhong tengah*, *senhong kiwo*, dan *jogan*. Struktur makna simbolis adalah sebagai berikut:

1. Dalem sebagai pusat kehidupan keluarga (internal) dan spiritual (sakral). Dalem mempunyai hirarki yang tinggi diekspresikan melalui ketinggian lantai dan struktur *soko guru*. *Senhong tengah* merupakan perwujudan dari makna simbolis yang berkaitan dengan vertikal, sedangkan *senhong kiwo*, *senhong tengen* dan *jogan* merupakan perwujudan internal. Orientasi *dalem* adalah ke dalam yang diwujudkan melalui Sifat ruang *dalem* adalah tertutup, gelap dan kosong.
2. *Pendhopo* sebagai ruang yang bersifat terbuka, terang, dan kosong. *Pendhopo* adalah ruang yang mempertemukan antara penghuni dengan masyarakat (horisontal) yang bersifat formal.
3. *Gandhok* merupakan ruang yang bersifat komunal, sosial dan non formal. *Gandhok* merupakan pertemuan berbagai kegiatan baik individual,

komunal maupun sosial yang dilakukan secara non formal. Berbeda dengan *pendhopo*, *gandhok* adalah ruang yang secara fisik tertutup, namun dari aspek sifat kegiatan *gandhok* adalah ruang yang terbuka dari berbagai kegiatan.

b. Interpretasi makna simbolis pada seluruh kasus studi

Makna simbolis pada Kelurahan Laweyan terjadi perkembangan yang signifikan. Hal ini disebabkan adanya perubahan kegiatan baik pada *dalem* dan *pendhopo*. Dari kasus studi, *dalem* dan *pendhopo* saat ini dijadikan tempat untuk tempat penjualan produk batik. *Dalem* dan *pendhopo* tidak lagi menjadi kegiatan hunian sebagai pusat-internal-vertikal dan horisontal.

Perubahan makna simbolis yang signifikan terjadi pada *dalem* dan *pendhopo*. Kecenderungan penghuni mengubah *dalem* dan atau *pendhopo* menjadi kegiatan pameran dan penjualan batik. Sedangkan kegiatan produksi batik dilakukan di luar bangunan utama tersebut. Masuknya kegiatan pameran dan penjualan batik memperlihatkan makna simbolis bahwa pameran dan penjualan batik mempunyai kedudukan penting dalam keluarga tersebut. hal ini mengakibatkan perkembangan makna simbolis dari hunian ke perdagangan.

c. Kebertahanan makna simbolis pada seluruh kasus studi

Pada kasus studi memperlihatkan bahwa makna simbolis ARTJ+I masih dipertahankan meskipun telah terjadi perkembangan makna simbolis. masyarakat secara umum tidak mengubah struktur ruang dan bentuk bangunan, masyarakat hanya mengubah jenis kegiatan dan mendudukan jenis kegiatan baru tersebut sesuai dengan fungsi dan perannya. Masyarakat melakukan

pengubahan makna simbolis sekaligus mempertahankan kedudukan dari makna simbolis pada setiap ruang tradisional.

## 9.2 Kontribusi penelitian

### a. Kontribusi terhadap teori arsitektur

1. Pengembangan teori “tempat” di dalam ranah arsitektur yang berhubungan dengan “komposisi”. Faktor “tempat” merupakan aspek di dalam mengkomposisi kegiatan yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan adanya makna simbolis pada fungsi bangunan. “Tempat” pada suatu kebudayaan mempunyai arti penting untuk mengkomunikasikan makna suatu kegiatan.
2. Komposisi “pusat” pada fungsi hunian merupakan faktor utama yang menjadi dasar dalam menetapkan susunan ruang, khususnya rumah tradisional, meskipun rumah tersebut berada di kawasan perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi “pusat” masih digunakan. “Pusat” tidak lagi mewakili makna simbolis sakral. Komposisi “pusat” mempunyai makna simbolis yang lebih bebas. Makna simbolis dapat diterapkan pada kegiatan keluarga, kegiatan makan, kegiatan usaha dan sebagainya.
3. Pengembangan fleksibilitas kegiatan dan ruang di dalam konsep “konglomerasi ruang”. Konglomerasi ruang adalah kegiatan yang menghablur dan yang memampat dalam ruang. Ruang tidak selamanya hanya dibatasi oleh satu fungsi. Ruang dapat digunakan berbagai fungsi dan berbagai pengguna baik dilakukan secara bersamaan atau bergantian.

- b. Kontribusi pada praktek arsitektur
  1. Dengan memahami perkembangan makna simbolis secara dinamis, kontribusi penelitian adalah untuk membantu penghuni dalam menyusun kegiatan yang berhubungan dengan penempatan makna simbolis di kawasan permukiman tradisional.
  2. Pengetahuan tentang makna simbolis pada ARTJ dapat membantu mengembangkan rumah di luar kawasan tradisional yang bebas, tetapi masih mengacu pada struktur makna simbolis.

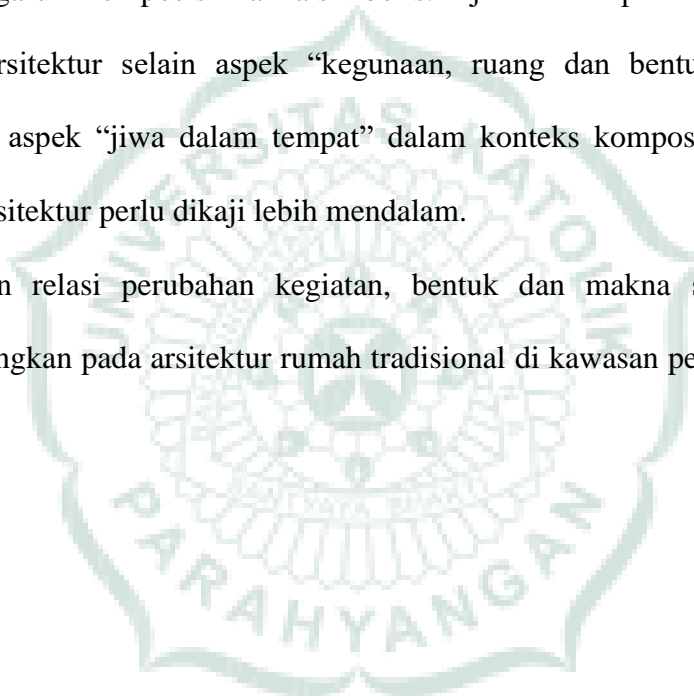
### 9.3 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang perlu dikembangkan dan diperdalam untuk mendapatkan pengetahuan terhadap perkembangan makna simbolis. penelitian yang telah dilakukan adalah makna simbolis yang berdasarkan pada tcara pandang penghuni. Dengan demikian diperlukan penelitian dari sudut pandang yang berbeda, antara lain:

- a. Penelitian terhadap pandangan penghuni masih perlu diperdalam melalui pendekatan penelitian etnografi Spraedley, karena makna simbolis merupakan pemahaman yang bersifat konseptual yang perlu dilakukan cara dan proses yang lebih spesifik.
- b. Perlu dikembangkan penelitian makna simbolis pada permukiman tradisional di kawasan perdesaan untuk membandingkan perkembangan makna simbolis di dua kawasan yang berbeda.
- c. Penelitian pada ARTJ di Langgardalem, Kudus dan di Kelurahan Laweyan, Surakarta merupakan penelitian yang berada di kawasan permukiman tradisional yang tumbuh pada waktu yang lama. Dalam hal ini, masyarakat

cenderung untuk tidak melakukan perubahan dalam struktur ruang dan bentuk tradisional. Untuk mengetahui perkembangan makna simbolis yang berhubungan dengan aspek tempat, ruang dan bentuk; maka penelitian perlu dikembangkan pada lokasi ARTJ yang berada di luar kawasan permukiman tradisional untuk memperlihatkan cara pandang penghuni dalam menyusun makna simbolis yang berkaitan dengan susunan ruang dan bentuk bangunan.

- d. Pada penelitian ini telah dilakukan kajian terhadap “tempat” dalam mempengaruhi komposisi makna simbolis. kajian terhadap “tempat” termasuk esensi arsitektur selain aspek “kegunaan, ruang dan bentuk”. Penelitian terhadap aspek “jiwa dalam tempat” dalam konteks komposisi dan makna dalam arsitektur perlu dikaji lebih mendalam.
- e. Penelitian relasi perubahan kegiatan, bentuk dan makna simbolis perlu dikembangkan pada arsitektur rumah tradisional di kawasan perkotaan di luar Jawa.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2011). *Konsekuensi Filsafati Manunggaling Kawulo lan Gusti pada Arsitektur Jawa*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Afrizal. (2015). Hiasan Wayang pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam kajian Makna dan Simbolis. *Brikolase*, 7(2), 56–68.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Galang Printika.
- Andriansyah, R., Triyanto, & Iswidayati, S. (2018). The Spatial Lay Out of Joglo Pencil House in the Socio Cultural Change the Settlement of Kauman Community in Kudus. *CATHARSIS*, 7(290), 213–219.
- Anisa. (2005). Makna Rumah Tradisional Kudus. *Inersia*, 1(2), 37–47.
- Anisa. (2011). Konsep Privasi Rumah-rumah di Kota Lama Kudus. *Nalars*, 10(2), 155–172.
- Anisa. (2017). Keterkaitan Aktivitas Ekonomi dengan Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus di Kota Lama Kudus. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2017, November*, 1–2.
- Anisa, & Lissimia, F. (2019). Relation of ‘ Latar ’ Location and Building Orientation in the Traditional House in Kota Lama Kudus. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 03(02), 111–118.
- Arifin, Zainal. (2012). *Kajian gebyok dan makna simbol ragam hias pada rumah kudus*. Universitas Sebelas Maret.
- Arifin, Zainul. (2018). RAGAM HIAS GEBYOK KUDUS Dalam Kajian Semiotika. *Jurnal Suluh*, 1, 9.

- Ashadi. (2010). Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus: Sebuah kajian Antropologi-Arsitektur dan Sejarah. *Nalars*, 9(2), 147–164.
- Ashadi, A. (2017). Correlation Between the Mosque and Traditional House Architecture in Kudus, Indonesia. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 01(01), 17–26.
- Broadbent, G. (1996). A Plain Man's Guide to the Theory of Signs in Architecture. In K. Nesbitt (Ed.), *Theorizing a New Agenda for Architecture. An Anthology of Architectural Theory 1965-1995*. Princeton Architectural Press.
- Cahyono, U. J. (2015). 'Keleluasaan' Pengembangan 'Gandhok' dalam Morfologi Rumah Jawa pada Abad 20. *Seminar Nasional "Menuju Arsitektur Dan Ruang Perkotaan Yang Ber-Kearifan Lokal,"* 110–120.
- Cahyono, U. J., Setioko, B., & Murtini, T. W. (2017). Transformation of form in the growth of modern Javanese house in Laweyan Surakarta. *Journal of Architecture and Urbanism* ISSN:, 41(4), 288–295. <https://doi.org/10.3846/20297955.2017.1411848>
- Cassirer, B. Y. E. (2007). The Philosophy Of Symbolic Forms. *Law As Symbolic Form*, 181–221. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6256-8\\_5](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6256-8_5)
- Dorfles, G. (1969). Structuralism and Semiology in Architecture. In C. Jencks & G. Baird (Eds.), *Meaning in Architecture*. Barrie & Jenkins.
- Eco, U. (1972). A Componential Analysis of the Architectural Sign I Column ! *Semiotica* V/2, 1972: 97, v(2), 97–117.
- Fauzy, dkk. (2012). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur, Kasus Studi : Rumah Tinggal di Pecinan Kampung Karangturi dan



Kampung Jawa Sumber Girang, Lasem. *Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra "Towards Emphatic Architecture"* (pp. - ). Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.

Felix, J. (2020). Analisa Semiotik Terhadap Ragam Hias Rumah Di Daerah Between Two Gates, Kampung Alun-Alun, Kotagede. *JURNAL BECOSS (Business Economic, Communication, and Social Sciences)*, 2(1), 9–17.

Gokce, D., & Chen, F. (2017). Sense of place in the changing process of house form : Case studies from Ankara, Turkey. *Urban Analytics and City Science*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1177/0265813516686970>

Heynen, H. (1999). *Architecture and Modernity: A Critique*. In *The MIT Press*. The MIT Press.

Jencks, C. (1969a). *Meaning in Architecture* (C. Jencks & G. Baird (eds.)). Barrie & Jenkins.

Jencks, C. (1969b). *Semiology and Architecture*. In C. Jencks & G. Baird (Eds.), *Meaning in Architecture*. Barrie & Jenkins.

Ju, S. R., Kim, D. Y., & Santosa, R. B. (2018). Dualism in the Javanese House and Transformation With focus on the houses of Kota Gede, Yogyakarta. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering ISSN:*, 17(1), 71–78. <https://doi.org/10.3130/jaabe.17.71>

Jung, C. G. (Ed). (1964). In), *Man and his symbols*. Anchor Press Doubleday,.

Karjalainen, P. T. (1993). House, Home and the Place of Dwelling. *Scandinavian Housing and Planning Research*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.1080/02815739308730324>

- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136.
- Korosec-Serfaty, P. (1985). Experience and use of the dwelling. In I. Altman & C. M. Werner (Eds.), *Home Environments* (pp. 65–86). Plenum Press.
- Mangunwijaya, R. (2009). *Wastu Citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh prakti*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mere, K., & Ngarawula, B. (2015). Symbolic Meanings of Keo Traditional House in Flores , Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 500–505. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s3p500>
- Muqoffa, M. (2010). *Rumah Jawa dalam Dinamika Perumahan dan Hubungan Gender, Kasus : Komunitas Kampung batik Laweyan Surakarta*. Surabaya: Program Doktor, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS.
- Nazaruddin, I. (2012). Rumah Pencil Di Kudus : Kajian Berdasarkan Tipologi dan Pola Sebaran. *Berkala Arkeologi*, 32(1), 51–64.
- Niven, J. (1996). Meaning In Architecture... Is The Traditional Semantic Model Adequate? *Architectural Theory Review*, 1(1), 130–134. <https://doi.org/10.1080/13264829609478270>
- Noble, A. G. (2007). *Traditional Building : A Global Surveu of Structural Forms and Cultural Functions*. I.B.Tauris & Co. Ltd.
- Norberg-Schulz, C. (1968). Intentions in Architecture. *The MIT Press*, 294.
- Norberg-Schulz, C. (1985). *The Concept of Dwelling, On the Way to Figurative Architecture*. Rizzoli International Publications, Inc.

- Oliver, P. (1975). *Shelter, Sign & Symbol*. Barrie & Jenkins.
- Oliver, P. (1987). *Dwellings: the House across the World*. Phaidon.
- Peursen, P. D. C. a. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Pitana, T. (2007). Reproduksi Simbolis Rumah Tradisional Jawa : Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Jurnal Gema Teknik*, 2(X), 126–133.
- Pratiwinindya, R. A., Iswidayati, S., & Triyanto. (2017). Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(1), 19–27.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Society*. Prentice-Hall, Inc.
- Rapoport, A. (1990). The Meaning of the Built Environment: Non Verbal Communication Approach. In *The University of Arizona Press*. The University of Arizona Press.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Salura, P. (2015). *Sebuah Kritik : Arsitektur yang Membodohkan*. Gakushudo.
- Salura, P. (2018). The philosophy of architectural ordering principles. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2), 52–55.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Santoso, E. I. (2012). Perubahan Fungsi Ruang Dan Struktur Dinding “Rumah Kalang.” *Indonesian Green Technology Journal*, 1(3), 18–28.
- Sardjono, A. B., & Iswanto, D. (2012). Perubahan Bentuk Rumah Tradisional Pesisir Jawa-Studi Kasus Rumah Tradisional di Demak dan Kudus. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 39–50.

- Sardjono, A. B., & Nugroho, S. (2015). Keragaman Perubahan pada Rumah Tradisional Jawa di Pedesaan. *Modul*, 15(2), 141–155.
- Sardjono, A. B., Nugroho, S., & Prianto, E. (2015). Ruang Dagang di Kota Lama Kudus. *Modul*, 15(1), 1–12.
- Setyoningrum, Y., & Pilliang, Y. A. (2012). Perubahan Teritorialitas Rumah Jawa di kampung batik Laweyan Surakarta sebagai Industri Kreatif Pariwisata. *Seminar Nasional Ergonomi Dan Kongres Nasional*.
- Snyder, & Catanese (Eds.). (1994). *Pengantar Arsitektur*. Erlangga.
- Spradley, J. P. (1979). *Metode Etnografi (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth)* (Edisi ke 2). Penerbit Tiara Wacana.
- Sumardiyanto. (2016). *Persistensi Makna Zona Publik dan Privat pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Jagalan dan Kelurahan Purbayan Kota Gede, Yogyakarta*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Sumardiyanto, Antariksa, & Salura, P. (2016). Makna Ruang Publik pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa. Kasus studi: Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta. *Nalars*, 19(1), 1–12.
- Terzoglou, N.-I. (2018). Architecture as Meaningful Language: Space, Place and Narrativity. *Linguistics and Literature Studies*, 6(3), 120–132.  
<https://doi.org/10.13189/lls.2018.060303>
- Tarigan, R. (2013). Pola Pembagian Lahan Pekarangan di Rumah Tradisional Jawa Berdasar Sistem Pembagian Warisan, Studi Kasus: Jeron Beteng, Kraton, Yogyakarta. *Jurna Tesa Arsitektur*, 31-41.

- Tarigan, R. (2016). *Arsitektur Vernakular Berbasis Arsitektur Tradisional: Menuju Arsitektur Lokal yang Berkelanjutan Studi kasus: Rumah di Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus. Jurnal Tesa Arsitektur*, 23-31b.
- Tarigan, R. (2017). *Tantangan Pelestarian dan Perubahan Terhadap Manfaat Ruang Tradisional Akibat Pengaruh Kegiatan Industri Rumah Tangga; Studi Kasus: Rumah Tinggal Tradisional Kudus. Jurnal Arsitektur Komposisi*, 77-84.
- Theresia T., J. (2013). *Studi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Kudus. Intra*, 1(1), 1–10.
- Tjahjono, G. (1988). *Cosmos. Center, and Duality in Javanese Achitectural of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. University of California at Berkeley.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place : The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Vitasurya, V. R., Hardiman, G., & Sari, S. R. (2019). *Adaptive Space of Javanese Traditional House in Brayut Tourism Village Yogyakarta. Tataloka*, 21(1), 170. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.1.170-179>
- Waterson, R. (1990). *The Living House : An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.